

Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Fadhilatus Syarifah¹, Maharani Wicahyaningtyas²

¹Universitas Darul ‘Ulum Jombang, Indonesia

²MTs Diponegoro Plandaan Jombang, Indonesia

Email: fasyariffa18@gmail.com, mwicahyaningtyas@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar peserta didik. Dengan sampel 36 siswa yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*, data dikumpulkan melalui angket yang disusun peneliti. Analisis data menggunakan metode korelasional dengan software SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (variabel X) dan motivasi belajar siswa (variabel Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,759. Koefisien determinasi sebesar 57,6% menunjukkan kontribusi kompetensi guru terhadap motivasi siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: kompetensi profesional, guru PAI, motivasi belajar, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai sarana untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan sangatlah penting. Pemerintah berupaya meningkatkan pendidikan melalui penerbitan Sistem Pendidikan Nasional sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1, seorang pendidik atau guru adalah seorang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Oleh

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003, (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7

² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal (1) tentang Guru dan Dosen

karena itu, seorang guru profesional harus memiliki kompetensi. Dengan demikian, profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus agar dapat dipercaya oleh mereka yang memerlukannya. Guru sebagai tenaga pengajar dan pemberi informasi kepada peserta didik tentunya harus memahami profesionalisme sebagai pendidik. Profesionalisme seorang pendidik memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan dan keefektifitasan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami kondisi psikis peserta didik saat mengajar dan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di dalam kelas.

Guru merupakan subjek yang sangat berperan penting dalam proses pendidikan karena berhadapan langsung dengan peserta didik. Sebagai pendidik profesional, guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, melainkan sebagai panutan, mampu membentuk karakter, dan mampu memotivasi siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, seorang guru yang profesional dapat bersosialisasi dengan para siswa baik didalam maupun di luar kelas agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan.³ Selain guru, hal yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah peserta didik. Dalam pembelajaran, setiap siswa memiliki tingkatan motivasi berbeda. Guru bertugas untuk membangkitkan motivasi siswa, sehingga ia mau belajar dan merasa senang terhadap pelajaran yang disampaikan.⁴

Motivasi merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan serta memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan kekuatan pendorong dalam diri siswa yang memicu kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan oleh siswa dapat tercapai.⁵ Guru pendidikan agama Islam sangatlah berperan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri Plandaan telah meningkat secara signifikan karena perhatian ataupun dorongan yang terus menerus. Peningkatan ini terlihat jelas dan merupakan hasil dari kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru di sekolah tersebut, termasuk guru pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode analisis korelasional, di mana secara sistematis, aktual, dan akurat menggambarkan fenomena sosial tertentu dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci fakta-fakta dan data yang ada. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶ Pendekatan kuantitatif adalah metode yang menekankan analisis pada data numerik (angka) yang diproses menggunakan metode statistik. Pendekatan ini umumnya digunakan dalam penelitian

³ Jim Rony Tuna, *Jurnal Pendidikan* (Lembaga Penelitian Universitas Manado, 2009), 3,13

⁴ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 5

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali 1998), 75

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 14.

inferensial, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan berdasarkan probabilitas kesalahan dalam menolak hipotesis nol.⁷

Menurut Sudijono dalam ilmu statistik, istilah korelasional berasal dari kata "korelasi" yakni mengacu pada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan memahami tingkat hubungan yang ada, peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian.⁸ Ciri khas dari penelitian korelasional adalah tidak memerlukan subjek penelitian yang terlalu banyak.⁹ Penelitian korelasional (*correlational studies*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel yang diukur. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi dalam satu variabel berkaitan dengan variasi dalam satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.¹⁰

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Plandaan Jombang. Sekolah ini berlokasi di Jl. Raya Bangsri No.38, Dusun Bangsri RT 02/ RW 04, Desa Bangsri, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri Plandaan dengan jumlah keseluruhan 180 siswa yang terbagi menjadi 5 kelas. Untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik *sampling*, dengan mengacu pada pendapat Suharsimi, yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil 20% saja dari jumlah populasi yang ada, yaitu 36 orang siswa.

Adapun pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* adalah setiap unsur dari keseluruhan populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih.¹² *Random sampling* merupakan teknik yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.¹³ Teknik *sampling* yang mana memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk mengisi angket penelitian. Berikut matrik populasi dan sampel:

No.	Kelas	Populasi	Sampel
1	XI-1	36	7
2	XI-2	36	7
3	XI-3	36	8
4	XI-4	36	7
5	XI-5	36	7
Jumlah		180 siswa	36 siswa

⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. 12, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 88

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2008), 167

⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 247-248

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* 239.

¹¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*134.

¹² S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 88.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 17

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Tujuan dilaksanakan observasi adalah untuk melihat bagaimana cara guru pendidikan agama Islam dalam membangun motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri Plandaan Jombang. Adapun yang menjadi subjek dari teknik pengumpulan data wawancara adalah guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SMA Negeri Plandaan Jombang. Dalam penelitian ini, angket diberikan kepada siswa, hal ini dikarenakan untuk mendapat jawaban dari siswa terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam mengajar meliputi keterampilan dan sebagainya, dan juga untuk memperoleh data, apakah kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam mengajar mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang siswa, guru, sarana dan prasarana di SMA Negeri Plandaan Jombang dan hal-hal lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan memanfaatkan nilai presentase frekuensi. Selanjutnya hubungan antara kedua variabel penelitian dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment*. Dalam melakukan perhitungan indeks korelasi, analisis didasarkan pada skor asli angket yang telah diperoleh. Analisis uji korelasi (*product moment correlation*) adalah teknik yang sering digunakan untuk mencari korelasi antara dua variabel. Teknik ini dikembangkan oleh Karl Pearson, sehingga sering disebut sebagai teknik korelasi *Pearson*. Disebut *product moment correlation* karena koefisien korelasi diperoleh dengan mencari hasil perkalian momen-momen dari variabel yang dikorelasikan.¹⁴ Teknik ini dapat digunakan jika kondisi data memenuhi kriteria yaitu: a). Pengambilan sampel dari populasi harus dilakukan secara acak, b). Data yang dikorelasikan harus berskala interval atau rasio, c). Variasi skor dari kedua variabel yang akan dikorelasikan harus serupa, dan d). Hubungan antara variabel X dan Y harus bersifat linier.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Plandaan Jombang, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Plandaan Jombang

Seorang profesional adalah individu yang pekerjaannya membutuhkan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, serta memiliki tanggung jawab hukum yang sah, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan mengikuti standar etika.¹⁶ Guru profesional adalah guru yang telah mendapatkan pengakuan formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik terkait jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini diwujudkan dalam

¹⁴ Anas Sudijiono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 190

¹⁵ Agus Irianto, Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 136

¹⁶ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 214.

bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya, baik yang mencerminkan kualifikasi maupun kompetensi.¹⁷

Ketika melakukan observasi selama kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, peneliti memperhatikan bahwa metode pengajaran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Plandaan sudah sesuai dengan standar profesional. Mereka memiliki kompetensi yang diperlukan oleh guru profesional, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kompetensi merujuk pada kemampuan melakukan suatu tugas yang diperoleh melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru berkaitan dengan kinerja dan tindakan yang rasional untuk memenuhi standar tertentu dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Istilah "rasional" di sini berarti memiliki tujuan dan arah yang jelas. Sementara itu, kinerja mencakup perilaku yang tampak jelas serta aspek yang tidak terlihat secara langsung.¹⁸ Profesionalisme berasal dari kata "profesi". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang didasarkan pada keahlian. Dalam bahasa Inggris, profesionalisme disebut "*professionalism*" yang secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tidak profesional, meskipun berada dalam pekerjaan yang sama atau di lingkungan kerja yang sama.

Dari hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional seorang guru merupakan serangkaian kemampuan yang harus dimiliki untuk menjalankan tugas mengajar dengan optimal. Kompetensi ini mencakup kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Keberhasilan seorang guru dalam profesinya sangat bergantung pada aspek-aspek ini. Oleh sebab itu, untuk menjadi guru profesional yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kompetensi tersebut diperlukan tekad dan kemampuan yang kuat dari setiap guru atau calon guru. Tuntutan atas berbagai kompetensi mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Kompetensi profesional sangat penting dalam mengajar pendidikan agama Islam (PAI). Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SMA Negeri Plandaan Jombang.

Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dikarenakan beberapa alasan diantaranya yakni guru pendidikan agama Islam harus memiliki penguasaan mendalam terhadap materi ajar, termasuk Al Qur'an Hadist, Fikih, dan Akidah Akhlak.¹⁹ Kompetensi profesional yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang kompeten dapat merancang dan melaksanakan metode pengajaran yang efektif, sehingga dapat menarik minat siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.²⁰ Hal tersebut penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Guru PAI juga berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dengan memiliki kompetensi profesional yang baik, guru dapat menjadi teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai etika serta akhlak kepada siswa yang sangat penting dalam konteks

¹⁷ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan*, 214.

¹⁸ Khoirunnisa, "Profil Kompetensi guru PAI SMP Negeri di kota Bekasi", *Jurnal Tarbawi* Vol.1 No.3 September 2012, 208

¹⁹ Zulfikar, *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh*, *Jurnal Miqot*:2016, Vol XL, No. 2

²⁰ Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, *Jurnal Quality*, 2016: 217-235, Vol 4, No. 2

pendidikan agama.²¹ Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam juga, mendukung implementasi kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak. Dengan memiliki kompetensi yang sesuai, guru dapat lebih aktif dalam menerapkan kurikulum dan mencapai standar pendidikan yang ditetapkan. Pengembangan kompetensi profesional guru melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta menghasilkan manfaat bagi dunia pendidikan.²²

Pengembangan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai upaya yang berfokus pada peningkatan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan dalam bidang agama serta pedagogik. Kompetensi profesional guru diukur melalui penguasaan materi, kemampuan menggunakan metode pembelajaran yang variatif, dan kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 78% responden menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri Plandaan memiliki penguasaan materi yang sangat baik. Guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa merasa relevansi pembelajaran menjadi lebih nyata. Selain itu, guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, meskipun ada beberapa kendala seperti aksesibilitas internet yang terbatas.

2. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri Plandaan Jombang

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangatlah dibutuhkan, karena menjadi pendorong utama dalam proses pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka. Motivasi adalah dorongan sadar yang berusaha mempengaruhi perilaku seseorang sehingga tergerak hatinya untuk bertindak dan mencapai hasil atau tujuan tertentu.²³ Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong utama bagi siswa untuk mencapai tujuan akademis mereka. Dengan adanya motivasi, siswa lebih bersemangat untuk memahami materi pelajaran dan berusaha untuk mencapai hasil yang baik dalam ujian ataupun tugas sekolah. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam proses belajar. Mereka lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran lain. Hal tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.²⁴

Menumbuhkan motivasi belajar adalah kunci untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar. Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi siswa, semakin baik hasil belajar yang mereka capai. Siswa yang memiliki motivasi

²¹ Zulfikar, *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh*, Jurnal Miqot:2016, Vol XL, No. 2

²² Sri Rahmi, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*, Edisi Pertama/Cet.I, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pasca Sarjana UINAr-Raniry, 2018), 88.

²³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 71.

²⁴ Sunarti Rahman, *Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, Jurnal Pascasarjana: Universitas Negeri Gorontalo, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2021, 9

tinggi juga cenderung lebih ulet dalam menghadapi tantangan dan berusaha untuk menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Motivasi belajar juga berkontribusi pada pengembangan diri siswa. Dengan dorongan untuk belajar, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁵ Selain itu, motivasi juga berdampak positif dalam sikap mereka. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.²⁶ Motivasi belajar terutama yang bersifat intrinsik, mampu mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajar. Mereka belajar mengatur waktu, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri yang merupakan keterampilan penting untuk kehidupan akademis dan profesional di masa depan. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai dorongan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai fondasi untuk pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Motivasi belajar siswa diukur melalui beberapa indikator, termasuk minat terhadap pelajaran, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% siswa merasa termotivasi untuk belajar karena pendekatan yang dilakukan oleh guru mereka. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mengikuti diskusi, dan menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran. Faktor lain yang mendukung motivasi belajar adalah penghargaan dari guru, seperti pujian atau penguatan positif, yang memberikan rasa percaya diri kepada siswa.

Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisa Interpretasi Data Menggunakan Rumus Korelasi *Product Moment*

Setelah data yang diperoleh dari jawaban responden dianalisa secara deskriptif analisis dengan menggunakan nilai presentasi frekuensinya, maka selanjutnya akan dicari korelasi antara kedua variabel penelitian dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Dalam menggunakan perhitungan angka indeks korelasi kita harus mengacu berdasarkan skor asli angket yang diperoleh. Setelah data ditabulasikan dan dihitung, maka dapat diketahui $N = 36$, $\sum X = 1514$, $\sum Y = 1899$, $\sum XY = 80074$, $\sum X^2 = 63830$, $\sum Y^2 = 100659$, maka dapat dicari indeks korelasinya dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i) (\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{36 \cdot 80074 - (1514)(1899)}{\sqrt{\{36 \cdot 63830 - (1514)^2\} - \{36 \cdot 100659 - (1899)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2882664 - 2875086}{\sqrt{\{2297880 - 2292196\} - \{3623724 - 3606201\}}}$$

²⁵ Sunarti Rahman, *Pentingnya Motivasi Belajar* 9

²⁶ Sunarti Rahman, *Pentingnya Motivasi Belajar* 10

$$r_{xy} = \frac{7578}{\sqrt{\{5684\} - \{17523\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{7578}{\sqrt{99600732}}$$

$$r_{xy} = \frac{7578}{9980}$$

$$r_{xy} = 0,759$$

Selain melakukan perhitungan dengan rumus korelasi *product moment*, penulis juga melakukan perhitungan statistik menggunakan *software SPSS* dengan hasil sebagai berikut:

Correlations

		Kompetensi Profesional Guru PAI	Motivasi Belajar Peserta Didik
Kompetensi Profesional PAI	Guru	Pearson Correlation	1
		Sig. (2- tailed)	.759**
		N	.000
Motivasi Peserta Didik	Belajar	Pearson Correlation	1
		Sig. (2- tailed)	.759**
		N	.000

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari perhitungan rumus korelasi *product moment* maupun dengan *software SPSS* diatas, maka hasil yang didapatkan antara kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri Plandaan Jombang diperoleh angka indeks korelasi “r” *product moment* sebesar 0,759. Dari perhitungan diatas, angka indeks korelasi (r_{xy}) berhasil diperoleh sebesar 0,759. Indeks korelasi tersebut bernilai positif dan tidak bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan yang searah atau terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Artinya semakin tinggi kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa dalam belajar. Kemudian, besarnya r_{xy} yang diperoleh sebesar 0,759 ternyata terletak antara 0,60 – 0,799. Berdasarkan pedoman yang ada dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat atau tinggi antara variabel x dan y. Dengan demikian, secara sederhana penulis dapat memberi interpretasi terhadap nilai r_{xy}

tersebut, bahwa terdapat korelasi positif yang kuat atau tinggi antara kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, dengan melihat tabel "*r*" *product moment* ternyata *df* sebesar 34 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,339 sedangkan pada taraf signifikansi 1% adalah 0,436. Dengan demikian, indeks korelasi yang berjumlah 0,759 adalah jauh lebih besar dari pada *r* tabel, baik pada signifikansi 5% ($0,759 > 0,339$) maupun 1% ($0,759 > 0,436$). Karena r_{xy} lebih besar daripada r_{tabel} , maka hipotesis alternatif diterima, sedangkan hipotesis nihil ditolak. Sehingga, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa korelasi positif antara kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa disini merupakan korelasi positif yang signifikan. Kemudian, dari perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 57,6% menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kompetensi profesional guru. Sisanya, sebesar 42,4%, dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, fasilitas belajar, dan lingkungan sosial. Guru yang mampu menguasai metode pembelajaran kreatif dan interaktif memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong motivasi siswa untuk belajar. Hasil ini sejalan dengan temuan Ulyn Nuha yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dalam konteks ini, kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan memberikan perhatian individual kepada siswa menjadi salah satu faktor penting yang mendukung motivasi belajar.²⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kompetensi ini tidak hanya memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, tetapi juga memberikan dampak positif pada pengembangan karakter dan minat mereka terhadap pendidikan agama. Secara kuantitatif, terdapat hubungan positif yang kuat antara kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dan motivasi belajar peserta didik, dengan koefisien korelasi sebesar 0,759 dan kontribusi variabel sebesar 57,6%. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kompetensi profesional guru memiliki pengaruh besar, motivasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar kompetensi tersebut.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya kompetensi profesional guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya mencakup SMA Negeri Plandaan Jombang, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks pendidikan lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian ke berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, pengaruh faktor lain seperti lingkungan keluarga, fasilitas belajar, dan metode pembelajaran juga perlu diteliti lebih mendalam untuk memahami kontribusinya terhadap motivasi belajar peserta didik. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus mendukung pengembangan kompetensi guru melalui program pelatihan dan workshop

²⁷ Nuha, Ulyn "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 12, No. 3, 2023, 45.

serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, serta kepada SMA Negeri Plandaan Jombang atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*, Cet. 12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buto, Zulfikar Ali. (2016). *Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI*, Miqot. Vol. 10. No. 2.
- Departemen Agama RI, UU RI Th. 2005, 2006. *tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Dudung, Agus. (2018). *Kompetensi Profesional Guru*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol. 5. No. 1.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Bar Algensindo.
- Khasanah, Nur. (2015). “Dampak Kompetensi professional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, Jurnal Penelitian Soaial Keagamaan. Vol. 9, No 2.
- M. Sardiman A. (1998). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Muchith. (2016). “Guru PAI yang Profesional”, Jurnal Quality: 217-235, Vol 4, No. 2
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurfuadi. (2014). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN press.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cet. III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siswanta, Jaka. (2012). *Kompetensi Profesional Guru PAI di Sekolah Umum Tingkat SMA*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 6. No. 2.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, N.S (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suraji, Imam. (2012). *Urgensi Kompetensi Guru*, Forum Tarbiyah, Vol. 10. No. 2.
- Sutrisno Hadi, M. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Ahmad dkk. (2011). *Pendidikan agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Thoha, M. Chabib. (1996). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada.
- Ulyn Nuha, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 12, No. 3, 2023, 45.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal (1) tentang Guru dan Dosen
- Usman, Moh Uzer. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. (2006). *Sertifikasi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Zuhairini dkk. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulfikar. (2016). "Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh", Jurnal Miqot, Vol XL, No. 2